

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN TALIKUR DI GRIYA ASRI SETU TANGERANG SELATAN

Suhartono¹, Dewi Andriyani², Cici Murniasih³

¹FKIP-Universitas Tebuka, ²FKIP-Universitas Tebuka, ³Cikal Development
hart@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The creative talikur home industry in Griya Asri-Setu Tangerang Selatan is currently in the process of development and empowerment so that appropriate management actions are needed. There needs to be concrete steps taken by the local government, the community of creative home industry entrepreneurs and universities in formulating their development strategies. The empowerment program was carried out in Talikur Village, a Griya Asri-Setu resident from 2017 to September 2018. The results of the empowerment program showed that residents attended as many as 48 housewives, and involved as many as 3 people and 2 instructors of talikur craft experts. The talikur making activity meeting was held at the community post in the evening. The instructor's attendance is scheduled every 2 weeks to teach the talikur designs and crafts motifs to the craftsmen. The results of talikur handicrafts show a significant change with various designs and models of talikur crafts that vary and have a higher economic value (selling). Circulation of sales of talikur handicrafts from these inmates is mostly through orders made online.

Keywords: *empowerment, creative home industry, Setu talikur handycrafts.*

ABSTRAK

Industri rumah kreatif kerajinan talikur di Griya Asri-Setu Tangerang Selatan saat ini dalam proses pengembangan dan pemberdayaan sehingga diperlukan tindakan pengelolaan yang tepat guna. Perlu adanya langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah daerah, komunitas pelaku usaha industri rumah kreatif dan perguruan tinggi dalam merumuskan strategi pengembangannya. Program pemberdayaan dilakukan di Kampung Talikur warga Griya Asri-Setu dari tahun 2017 hingga bulan September 2018. Hasil program pemberdayaan menunjukkan bahwa warga yang mengikuti sebanyak 48 ibu-ibu rumah tangga, dan melibatkan para pendamping sebanyak 3 orang dan 2 instruktur pakar kerajinan talikur. Pertemuan kegiatan pembuatan talikur diadakan di pos warga dengan waktu sore hari. Kehadiran instruktur dijadwalkan setiap 2 minggu sekali untuk mengajarkan berbagi desain dan motif kerajinan talikur kepada pengrajin. Hasil pembuatan kerajinan talikur menunjukkan perubahan yang signifikan dengan adanya berbagai desain dan model kerajinan talikur yang bervariasi dan memiliki nilai ekonomis (jual) lebih tinggi. Sirkulasi penjualan kerajinan talikur dari warga binaan ini sebagian besar melalui pemesanan (order) yang dilakukan secara online.

Kata kunci: pemberdayaan, industri rumah kreatif, kerajinan talikur Setu.

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi sektor yang menjanjikan dalam perekonomian nasional dan diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa yang akan datang. Berdasarkan data survey dan hasil statistik Badan Ekonomi Kreatif dan BPS (2016), menunjukkan bahwa PDB Ekonomi kreatif tumbuh sebesar 4,38%, yaitu dari 784,82 triliun pada tahun 2015 menjadi sebesar 852,24 triliun pada tahun 2016.

Tangerang Selatan memiliki potensi ekonomi kreatif di segala bidang. Tangerang Selatan memiliki real estate, perumahan dan apartment yang tersebar, disamping juga dikenal sebagai pusat kuliner. Selain itu juga memiliki seni dan budaya, serta memiliki talenta-talenta kreatif yang diwakili oleh rakyat urban (Kreatif ed2, 2015). Hal ini menunjukkan jika selama ini berbagai sektor termasuk sektor industri ekonomi kreatif berperan di dalamnya. Beberapa istilah nama industri kreatif digunakan oleh pemerintah dan masyarakat mulai dari ekonomi kreatif

dan industri ekonomi kreatif. Berdasarkan berbagai definisi dan paparan ketiga istilah diatas memiliki pengertian yang sama. Ekonomi kreatif (Ekraf) merupakan salah satu bidang ekonomi yang perlu didorong, diperkuat, dan dipromosikan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Perpres 6, 2015).

Lingkungan kreatif merupakan kondisi ideal dimana masyarakat bisa saling mempengaruhi, berkolaborasi dan bahkan bersaing untuk melakukan kegiatan kreatif, sehingga pada akhirnya kreativitas menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Disamping itu, lingkungan kreatif juga merupakan perwujudan ruang atraktif dan inspiratif yang mampu menstimulasi kreativitas (Borrop, 2010 dan Evans, dkk, 2006). Aksesibilitas Lingkungan kreatif tercermin dari tingginya antusias warga dalam memanfaatkan ruang publik. Semakin banyak warga mendapatkan akses ke ruang publik tentunya akan semakin baik. Maka dari itu, ruang publik harus berlokasi strategis, misalnya dekat dengan kawasan hunian, pasar maupun perkantoran. Dengan

demikian, warga bisa mengakses ruang publik dengan mudah.

Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu (Departemen Perdagangan RI, 2009). Definisi ini menekankan kepada kreativitas seseorang, setiap individu harus memiliki daya kreativitas yang tinggi sehingga mampu menghasilkan suatu karya yang bisa dijual. Setiap individu masyarakat harus memiliki keterampilan serta bakat yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan suatu karya yang bisa dijual. Individu – individu ini akan mampu menghadirkan lapangan pekerjaan baru ditengah masyarakat sekitarnya sehingga mereka bisa mandiri secara finansial dan sejahtera. Industri kreatif yang sudah dicanangkan pemerintah pusat hingga pemerintah daerah memang memiliki beberapa jenis usaha. Menurut Howkins (2001), Ekonomi Kreatif terdiri dari

periklanan, arsitektur, seni, kerajinan, desain, fashion, film, musik, seni pertunjukkan, penerbitan, penelitian dan pengembangan (R&D), perangkat lunak, mainan dan permainan, televisi dan radio, dan permainan video. Berdasarkan definisi – definisi di atas, Kota Tangerang Selatan juga berbenah dalam menumbuhkan dan mengembangkan sektor industri ekonomi kreatif tersebut. Salah satu yang menjadi kearifan lokal Kota Tangerang Selatan adalah kerajinan berbahan talikur. Selain ketersediaan bahan baku talikur yang mudah diperoleh (pasar Cipadu) juga adanya sentra-sentra pengrajin talikur yang dapat dikembangkan dan diberdayakan oleh masyarakat lokal dan urban. Kerajinan berbahan dasar talikur ini sangat mudah dikerjakan karena hanya menggunakan teknik pembuatan melalui tangan (handmade) sehingga dapat dikerjakan dari berbagai kalangan dan tingkatan usia.

Kemampuan menggabungkan sudut pandang kerajinan talikur warga Griya Asri-Setu sebagai karya bernilai seni budaya sekaligus produk kerajinan yang bernilai ekonomis, maka

keberadaan industri rumah kreatif talikur Setu-Tangerang Selatan akan menjadi harapan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu adanya pemberdayaan terkait strategi pengembangan industri kreatif kerajinan talikur dengan membangun sentra-sentra (cluster) warga pengrajin talikur di Griya Asri-Setu.

KAJIAN TEORI

Peran perempuan dapat diartikan dalam segala aspek yaitu aspek pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kemajuan budaya bangsa yang harus diimbangi dengan peningkatan peran setiap warganya, akan tetapi tidak sedikit perusahaan yang masih menempatkan perempuan di bawah laki-laki, hal ini disebabkan (1) Pemikiran serta pemahaman tentang persamaan gender belum merata (2) Dalam dunia pendidikan belum dimasukkan pemahaman mengenai kesetaraan gender (Aida, 2010). Secara sederhana makna peran dapat diartikan menjadi beberapa pemahaman:

- a. Peran yang berarti suatu tindakan yang terpola yang terletak pada seputaran hak dan kewajiban.
- b. Peran yang berada pada status yang dipengaruhi oleh orang lain.
- c. Peran yang dilaksanakan sesuai dengan pola pikir sosial budaya yang terpikir oleh pelaku.
- d. Peran yang merupakan tindakan baik atau buruk yang menyangkut kesetaraan gender.

Pemberdayaan perempuan seyogyanya harus dimulai dari diri mereka sendiri, akan tetapi banyak kendala yang mereka alami, bisa karena faktor pendidikan maupun kemiskinan (Onny, dkk. 1996).

Lingkungan kreatif merupakan kondisi ideal dimana masyarakat bisa saling mempengaruhi, berkolaborasi dan bahkan bersaing untuk melakukan kegiatan kreatif, sehingga pada akhirnya kreativitas menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Disamping itu, lingkungan kreatif juga merupakan perwujudan ruang atraktif dan inspiratif yang mampu menstimulasi kreativitas (Florida, 2005). Oleh karena itu, ada beberapa aspek mendasar yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan lingkungan kreatif, yaitu sebagai

berikut: (1) Kenyamanan Kreativitas erat kaitannya dengan kenyamanan. Secara sederhana bisa dimengerti bahwa betapa sulitnya seseorang mengeluarkan ide kreatif bila berada pada lingkungan yang kumuh, bising dan tidak tertata. Maka dari itu, kenyamanan ruang publik merupakan modal awal dari upaya untuk mewujudkan lingkungan kreatif di perkotaan (Florida, 2005). (2) Keterbukaan Richard Florida, seorang peneliti sosial dalam bukunya yang berjudul "Cities and The Creative Class, 2005" banyak mengulas tentang kecenderungan tenaga kerja kreatif (creative class) yang memilih bekerja pada ruang yang memberikan nuansa keterbukaan (openness). Artinya, ruang publik harus dirancang agar mampu menghadirkan suasana terbuka, bebas dan tidak monoton.

(3) Aksesibilitas Lingkungan kreatif tercermin dari tingginya antusias warga dalam memanfaatkan ruang publik. Semakin banyak warga mendapatkan akses ke ruang publik tentunya akan semakin baik. Maka dari itu, ruang publik harus berlokasi strategis, misalnya dekat dengan

kawasan hunian, pasar maupun perkantoran. Dengan demikian, warga bisa mengakses ruang publik dengan mudah (Florida, 2005). (4) Toleransi Budaya toleransi dan bertukar pikiran antar warga merupakan ciri khas lingkungan kreatif. Ruang publik harus menjamin tidak adanya dominasi dan diskriminasi antar warga. Semua warga sama rata, tidak dibedakan kasta dan jabatan tertentu. Toleransi antar pengguna ruang publik akan mewujudkan suasana yang guyub sehingga berpotensi melahirkan ide kreatif. (5) Keragaman Aspek ini menyangkut pada keragaman aktivitas yang bisa dilakukan. Ruang publik harus menyediakan sarana yang mendukung keragaman aktivitas yang bisa dilakukan. Hal ini penting agar ruang publik terhindar dari kesan kaku dan monoton. Ruang publik harus dinamis, memberi banyak pilihan warga untuk bermain. Disamping itu, aspek keragaman juga berarti keragaman latar belakang, budaya dan ide antar warga kota yang berkumpul di ruang publik untuk bertukar pikiran (Landry, 2008).

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu menghimpun sejumlah ibu-ibu/warga Griya Asri-Setu dalam pembuatan kerajinan talikur. Dalam waktu yang sudah dijadwalkan para pengrajin mengikuti pelatihan dengan materi cara merajut talikur untuk kerajinan kriya, mengembangkan desain, dan pemasaran. Dari ketiga unsur tersebut menjadi pokok kebutuhan pengrajin dalam mengembangkan usahanya. Kegiatan ini dibantu oleh instruktur dan pendampingan dari narasumber. Lokasi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di cluster kerajinan talikur Griya Asri-Setu Tangerang Selatan. Waktu pemberdayaan dilaksanakan mulai September 2017 sampai dengan Agustus 2018. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga merekam aktifitas pengrajin dalam memproduksi produk-produk kerajinan yang bervariasi. Dalam kegiatan ini juga digunakan Forum Group Discussion (FGD) untuk menjembatani para pengrajin dalam berbagi pengalaman

dan sharing mengenai desain dan pembuatannya. Dalam kegiatan FGD ini juga melibatkan perwakilan industri kreatif warga pengrajin yang bergabung dalam komunitas Industri Kecil dan Menengah, perwakilan pelaku usaha handycraft yang tergabung dalam komunitas usaha kecil dan menengah Kota Tangsel dan perwakilan pengrajin talikur dan warga. Berbagai pendampingan dan penyuluhan dari pihak Dinas UKM dan Koperasi Tangsel. Tujuan pemberdayaan dengan kegiatan FGD untuk menjangkau ide-ide dan inovasi pengembangan kerajinan talikur dan memperkuat pemahaman pengrajin dalam mengembangkan produknya. Dalam pemberdayaan ini juga melibatkan para pakar/narasumber yang menginspirasi pengrajin dalam membuat kerajinan talikur, yang bersala dari komunitas Industri Kecil dan Menengah, perwakilan pelaku usaha handycraft yang tergabung dalam komunitas usaha kecil dan menengah Kota Tangsel dan perwakilan para pengrajin di Griya Asri-Setu Tangsel.

Sasaran Pengabdian Masyarakat ini adalah para ibu rumah tangga pra sejahtera yang tidak mempunyai

kegiatan selain mengurus rumah tangga. adapun jumlah peserta yang terlibat sebanyak 32 peserta pada tahun 2017 dan sebanyak 16 peserta pada 2018. alat dan bahan Tali kur (warna sesuai selera), gunting untuk memotong tali kur, korek api untuk menyambung, resleting untuk penutup tas yang panjangnya sesuai dengan panjang tas tali kur yang dibuat, kain katun yang warnanya disesuaikan dengan warna talikur yang digunakan untuk melapisi bagian dalam tas, benang dan jarum untuk menyulam bahan tas. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1. Instruktur memberikan contoh beberapa macam simpul 2. Peserta belajar membuat simpul 3. Instruktur memberikan contoh menganyam tali kur 4. Peserta belajar menganyam tali kur sampai menjadi sebuah tas 5. Instruktur memberikan pengarahan jumlah biaya yang dihabiskan untuk membuat satu tas tali kur beserta pertimbangan harga jual dan laba yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Industri Rumah Kreatif Talikur di lihat dari sudut pandang

sebagai hasil karya cipta kerajinan yang memiliki nilai jual. Produk industri rumah kreatif talikur-Setu sudah mulai berinovasi tidak hanya talikur yang digunakan untuk kerajinan tas, tetapi juga kebentuk kerajinan, souvenir, hiasan yang lebih bisa dibeli oleh para masyarakat. Hasil produk kerajinan memiliki segmentasi pasar masyarakat yang lebih luas, apalagi dengan kemudahan pemasaran di era digital maka produk industri rumah kreatif talikur bisa di order oleh lintas provinsi dan negara.

Kondisi saat ini kerajinan talikur dalam proses pengembangan memerlukan pengelolaan desain dan pemasaran dari para pengrajin yang sebagian besar adalah perempuan dan ibu rumah tangga. Kemampuan kreativitas dan inovasi dalam mengelola dan menjalankan usaha dan industri kreatif ini sangat diperlukan. Padahal tidak semua masyarakat pelaku usaha memiliki sumber daya yang siap ketika harus mengikuti tuntutan pasar dan perkembangan teknologi informasi saat ini. Sebagian besar pelaku usaha yang memang menggeluti industri kreatif sebagai mata pencaharian sehari hari

usia berkisar 30-50 tahun. Hal ini membuktikan perlu adanya transfer keilmuan antar generasi tentang industri rumah kreatif talikur. Peran generasi muda dalam mengembangkan usaha industri rumah kreatif tentu akan memiliki dampak yang signifikan, potensi ini bisa ditelusuri dengan kemampuan generasi muda saat ini yang melek teknologi informasi. Hadirnya generasi muda secara langsung akan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang mampu beradaptasi dengan tantangan perdagangan bebas. Selain itu, kolaborasi pemerintah daerah, perguruan tinggi, masyarakat pelaku industri kreatif dan CSR perusahaan dapat mendorong regenerasi keterampilan di bidang ini.

Terobosan *socioentrepreneur* dan *digipreuner* perlu digalakkan, karena pada awal tahun 2017 pemerintah Kota Tangsel bersama Bekraf RI telah merekomendasikan Tangsel kota Kriya. Untuk menindaklanjuti penunjukkan hal tersebut dikembangkan suatu lokasi untuk pengembangan kerajinan talikur yang berlokasi di perumahan Griya Asri-

Setu Tangerang Selatan. Kampung talikur ini sengaja dibentuk untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pemerintah terkait pembukaan lapangan pekerjaan non formal dan pemberdayaan warga khususnya perempuan di Tangerang Selatan. Konsep ini lebih mengarah kepada *socio entrepreneur*, mengejar tujuan peningkatan kesejahteraan dengan semangat kewirausahaan, metode bisnis dan keberanian untuk berinovasi.

Pada awal tahun 2018 Kampung Talikur dikembangkan dengan swadaya masyarakat setempat. Terobosan *socio entrepreneur*, masih memiliki beberapa kekurangan dan perlu di perbaiki bersama. Harapannya keberadaan kampung talikur ini memberikan fasilitas bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih detail tentang industri kreatif rumah talikur baik dari segi seni dan budaya serta produk kerajinan yang bernilai ekonomis.



Gambar 1. Produk Industri Rumah Kreatif Talikur

Pelatihan ini diawali dengan pengarahan beberapa simpul oleh instruktur dan ditirukan oleh peserta yang hadir. ada beberapa macam jenis simpul yang diajarkan yaitu, simpul kepala, simpul rantai, simpul mati, simpul tunggal, simpulganda, simpul gordin, dan simpul jangkar. setelah para peserta sudah bisa membuat simpul maka dilanjutkan merangkai setiap simpul yang dibuat menjadi satu lembaran yang menjadi satu sisi dari sebuah tas, setelah sisi-sisi tersebut selesai selanjutnya adalah merangkanya menjadi satu yang juga dipadukan dengan kain untuk lapisan dalam, resleting serta tali tasnya. Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian masyarakat yang berbasis pemberdayaan perempuan yang berekonomi lemah dan tidak mempunyai pekerjaan apapun kecuali mengurus rumah tangga. bahan utama pembuatan tas ini adalah tali kur, selain harganya yang relatif murah tali kur juga mudah untuk didapatkan. Pengerjaan satu tas tali kur membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari. setelah dianyam tali

kur bisa dipadupadankan dengan rantai ataupun dengan tali yang lain sehingga menambah tingkat keindahan dan meningkatkan harga jual. Pemasaran tas tali kur bisa dititipkan ke toko-toko maupun dijual sendiri baik secara offline maupun online. kelebihan dari tas tali kur ini adalah jika dilihat dari segi bahan merupakan bahan yang sangat kuat sehingga lebih awet dan bisa digunakan untuk membawa beban yang cukup berat (tergantung dari tali yang digunakan), jika dilihat dari segi keindahannya pun menarik karena bisa dibuat motif dan warna sesuai keinginan. akan tetapi kelemahan dari tali kur ini adalah waktu pembuatan yang relatif lama, rumit dan perlu ketelitian dan kesabaran yang tinggi.

Berikut merupakan rincian dana yang digunakan untuk membuat satu tas tali kur berukuran 15cmx7cmx12cm:
Berikut rincian biaya dan laba tas tali kur

1 Tali kur Rp12.500,-

2 Kain puring Rp20.000,-

3 Rantai (tali tas) Rp15.000,-

4 Gantungan tas Rp1000,-

Total Rp48.500,-

Harga jual di toko berkisar antara Rp150.000,- sampai Rp200.000,-

Keuntungan Rp101.500,- sampai Rp151.500,-

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari hasil pemberdayaan perempuan dalam industri kreatif talikur di Setu, Tangerang Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Warga pengrajin talikur sangat antusias dalam mengikuti program tersebut, sehingga program pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik. Para peserta telah dapat membuat tas tali kur serta telah memasarkannya sebagian lewat akun facebook dan instagram yang telah dimilikinya
2. Warga yang terlibat dalam program kerajinan talikur memiliki andil yang besar dalam peningkatan ekonomi keluarga yaitu dengan dijualkannya berbagai produk olahan talikur. Hal ini terbukti dari sirkulasi pemasaran dan data penghasilan yang ada.
3. Pemberdayaan perempuan pengrajin talikur sepanjang tahun program ini menunjukkan peningkatan dari jumlah peserta dan produk yang dihasilkannya.

Ucapan terimakasih dalam proses pelaksanaan kajian studi dan pemberdayaan ini kami sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat, diantaranya: Pemerintah Kota Tangerang Selatan, khususnya bidang UKM dan Koperasi, mitra sekaligus obyek program pemberdayaan pelaku usaha industri kreatif talikur Tangsel, pelaku industri kreatif handycraft, dan warga masyarakat pengrajin talikur Griya Asri-Setu Tangsel dan tim dosen Universitas Terbuka dan penggiat komunitas UKM Tangsel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Hubeis, (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- Biro Pusat Statistik (2016), Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016
- Borruip, Tom. (2010). *Shaping a Creative Milieu: Creativity, Process, Pedagogy, Leadership and Place. Journal of Urban Culture Research. Vol. 1*. Faculty of Fine and Applied Art Chulalongkorn
- Departemen Perdagangan RI (2009). *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*
- Evans, G. Jo Foord., Meric, S. Gertler., Lori, Tesolin., Sarah, Weinstock. (2006). *Strategies for Creative Spaces and Cities: Lessons Learned*. Research Team: Cities Institute, London Metropolitan University

Florida. R. (2005). *Cities and the Creative Class*. New York: Routledge
Howkis, J., (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. UK: Penguin Books
Landry, C. (2008). *The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators. 2nd edition*. Comedia.

Onny S. Prijono & Pranarka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi, Cetakan I*. Jakarta: Center For Strategic And International Studies (CSIS)
Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif

Lampiran:

Gambar 2. Bahan Talikur



Gambar 3. Pengrajin Talikur Griya Asri-Setu



4: Buku pelatihan pembuatan praktis Tas dari bahan talikur



Gambar 5: Pelatihan Talikur untuk ragam kerajinan dibimbing oleh instruktur



Gambar 6: Kemitraan Pemkot Tangsel, Akademisi, dan Komunitas Ekonomi Kreatif

